

Makna dan Fungsi Pamali Seputar Makanan bagi Masyarakat Kabupaten Sumedang

Rima Rismaya, Susi Machdalena

Pascasarjana Ilmu Linguistik, Universitas Padjadjaran
rima19002@mail.unpad.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima (7 Desember 2020); Diperbaiki (31 Januari 2021); Disetujui (20 Maret 2021); Published (30 April 2021)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Rismaya, R. & Machdalena, S. (2021). Makna dan Fungsi Pamali Seputar Makanan bagi Masyarakat Kabupaten Sumedang. *Lokabasa*, 12(1), 123-131. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.30164>

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian etnolinguistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi pamali yang merupakan salah satu bentuk tabu yang masih digunakan sebagai aturan kehidupan tidak tertulis bagi masyarakat Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan wawancara. Sumber data penelitian ini adalah pamali seputar makanan yang berlaku bagi masyarakat Kabupaten Sumedang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data lapangan tema budaya dengan model Spradley. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pamali seputar makanan bagi masyarakat Kabupaten Sumedang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pamali untuk anak, pamali untuk perempuan, dan pamali untuk umum. Sayangnya, kalangan anak muda sudah mulai jarang mempercayai dan menerapkan pamali-pamali ini dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap kurang masuk akal dan hanya bualan orang tua zaman dahulu.

Kata Kunci: aturan; etnolinguistik; masyarakat; pamali.

The Meaning and Function of Food Pamali for the People in Sumedang Regency

Abstract: This research is an ethnolinguistic research which aims to describe the meaning and function of pamali as a form of taboo which is still used as an unwritten rule of life for the people of Sumedang district, West Java province. This research uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques, namely literature study and interviews. The data source of this research is pamali about food that applies to the people of Sumedang district. The data analysis technique in this study used field data analysis techniques with cultural themes used Spradley model. Based on the research that has been done, pamali about food for the people of Sumedang district is divided into three types, namely pamali for children, pamali for women, and pamali for the public. Unfortunately, young people have started to rarely believe in and apply this pamalis in their daily lives because it is considered as unreasonable thing and is just a boasting of ancient parents.

Keywords: ethnolinguistics; pamali; rules; society.

PENDAHULUAN

Kehidupan sebuah komunitas masyarakat tidak hanya diatur dalam tataran agama dan aturan kenegaraan. Namun, masyarakat juga mengenal berbagai aturan, larangan, atau pedoman kehidupan berdasarkan kebudayaan yang tidak tertulis. Aturan-aturan ini disampaikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Umumnya, aturan-aturan ini diperkenalkan melalui lingkungan terdekat manusia, yaitu keluarga. Tidak diketahui secara pasti

kapan dan bagaimana aturan-aturan ini muncul untuk pertama kali. Walaupun demikian, aturan tidak tertulis ini banyak memberi pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk aturan tidak tertulis yang ada di wilayah Jawa Barat, khususnya bagi suku Sunda adalah pamali. Pamali merupakan salah satu bagian dari tabu yang masih dipercayai oleh beberapa komunitas masyarakat hingga saat ini.

Tabu menurut Wundt (dalam Juju dkk., 2013: 11) adalah suatu hukum kode tidak tertulis masyarakat terdahulu. Variasi

tabu dapat berupa (a) alam atau langsung, hasil dari mana (kekuatan misterius) yang melekat pada seseorang atau sesuatu; (b) dikomunikasikan atau tidak langsung, sama dengan hasil mana, tapi (1) diperoleh atau (2) dikenakan pada seseorang, imam, pemimpin atau orang lain; (c) menengah karena berbagai faktor lain, tetapi tidak termasuk tabu seperti larangan agama. Tujuan tabu dibagi berdasarkan (a) langsung; antara lain (1) melindungi orang penting, imam, pimpinan dan benda-benda dari gangguan bahaya; (2) pengamanan bagi yang lemah seperti perempuan, anak, dan orang-orang dari pengaruh mana (pengaruh magis) pemimpin dan imam; (3) menghindari bahaya dari kontak dengan mayat, makanan tertentu; (4) menjaga dari kegiatan lahir-?-mati, pernikahan dan fungsi seksual; (5) mengamankan manusia dari kemurkaan atau kekuasaan setan dan Tuhan; (6) mengamankan bayi yang belum lahir dan anak-anak dari tindakan atau makanan tertentu. Kemudian, (b) tabu untuk mengamankan dari tindakan kejahatan.

Pamali dan tabu merupakan salah satu bahasan dalam bidang kajian etnolinguistik. Etnolinguistik menurut Setiani dkk., (2018: 65) adalah ilmu yang mengkaji seluk beluk hubungan ragam pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan yang berlaku dalam komunitas masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan pada umumnya. Adapun Sukri (2018: 90) menjelaskan etnolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa dalam penggunaannya oleh masyarakat penuturnya. Penggunaan bahasa dalam masyarakat dapat dilihat dari dimensi sosial dan budaya, seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya. Objek kajian etnolinguistik dapat berupa daftar kata-kata, pelukisan dari ciri-ciri, dan pelukisan dari tata bahasa dan bahasa-bahasa lokal. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan bidang kajian bahasa yang mengkaji keterkaitan suatu bahasa dengan

komunitas masyarakat budaya yang menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari.

Sejatinya, pamali sebagai salah satu bagian dari budaya Sunda harus terus dilestarikan dan tidak boleh diabaikan. Hal ini disebabkan karena pamali sudah menjadi salah satu dari identitas suku Sunda itu sendiri. Pamali merupakan salah satu produk folklor setengah lisan dalam bentuk kepercayaan masyarakat. Pamali sering dianggap tabu oleh sebagian masyarakatnya, sering juga masyarakat menganggap pamali sebagai mitos atau sebatas warisan leluhur (Widiastuti, 2015: 72). Sebagai bagian dari etnis Sunda, pamali yang digunakan oleh masyarakat Sumedang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantarnya. Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu masyarakat etnis Sunda yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Kurniasih, 2012: 411).

Sejak dalam kandungan hingga dewasa, masyarakat sebenarnya sudah dikenai berbagai pamali, yang dalam masyarakat Sunda ditandai oleh kalimat dengan struktur “*ulah...*, *matak...*” atau ‘jangan..., nanti...’. Pamali diawali dengan larangan melakukan sesuatu yang diwakili oleh kata “*ulah*” ‘jangan’, diikuti oleh hal yang menjadi larangan, dan diakhiri ancaman yang diwakili oleh kata “*matak*” atau “*bisi*” ‘nanti’ atau ‘bisa jadi’.

Walaupun secara struktur dan esensi maknanya hampir sama, pamali berkemungkinan memuat ancaman yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini merupakan variasi budaya yang berkembang di lingkungan komunitas masyarakat budaya tertentu. Contoh pamali seputar makanan di wilayah Kabupaten Sumedang yang berbeda dengan daerah lainnya adalah “*ulah dahar nu haseum-haseum sareupna, matak gering di panyabaan*” ‘jangan makan makanan asam ketika matahari tenggelam, nanti bisa sakit di perantauan’, sedangkan daerah lain bunyi pamalnya adalah “*ulah ngadahar nu haseum-haseum nalika panonpoe geus*

surup, matak ditinggalkeun maot ku indung” ‘jangan makan yang asam-asam ketika matahari sudah tenggelam, nanti ditinggal mati oleh Ibu’. Kedua pamali ini memiliki premis yang sama, yaitu “jangan makan sesuatu yang asam ketika magrib”, tetapi hal yang dijadikan “akibatnya” berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun masih dalam lingkup suku yang sama, bentuk, bunyi, dan makna pamalnya bisa saja berbeda dan beragam. Sebenarnya, pamali yang berkembang di wilayah Kabupaten Sumedang tidak hanya seputar makanan, melainkan hampir menyentuh semua aspek kehidupan. Namun, saat ini pamali seputar makanan lebih sering dilupakan, terutama oleh kalangan anak muda. Hal ini disebabkan karena mereka sudah mulai tidak mempercayai pamali dan menganggapnya sebagai takhayul belaka. Selain itu, segala kegiatan makan dianggap sebagai kebutuhan primer yang tidak mengakibatkan hal negatif bila suatu pamali dilakukan.

Penelitian mengenai pamali sudah pernah dilakukan oleh (1) Juju dkk. (2013), mengenai pamali dalam kebudayaan masyarakat adat Sunda pada umumnya; (2) Apiyanti dkk. (2015), mengenai pamali seputar kehamilan di Desa Jayagiri, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat; serta (3) Widiastuti (2015), mengenai pamali dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Namun, belum ada penelitian yang mendeskripsikan makna dan fungsi pamali di Kabupaten Sumedang, khususnya mengenai pamali yang berkaitan dengan makanan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) jenis pamali seputar makanan bagi masyarakat Kabupaten Sumedang; serta (2) makna dan fungsi pamali seputar makanan bagi masyarakat Kabupaten Sumedang. Seiring berkembangnya zaman, tuturan pamali perlahan menghilang karena mulai tidak digunakan oleh masyarakat, terutama kalangan muda. Maka dari itu dibutuhkan penjabaran mengenai makna dan fungsi

pamali sebagai salah satu kiat pelestarian pamali di daerah Jawa Barat.

METODE

Penelitian mengenai makna dan fungsi pamali seputar makanan bagi masyarakat Kabupaten Sumedang ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif mempertahankan hakikat nilai-nilai (Maspuroh & Nurhasanah, 2020: 4), sedangkan metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data lisan atau tulisan pada masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010: 11). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Selain itu, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif menganalisis data berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan secara berulang-ulang, sehingga akan menghasilkan temuan yang disusun dalam tema tertentu (Sugiyono, 2017: 7).

Sumber data penelitian ini adalah tuturan pamali mengenai makanan yang masih digunakan di wilayah Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Data didapatkan melalui teknik pengumpulan data studi pustaka dan wawancara. Sumber data berupa teks pamali didapatkan dari artikel-artikel penelitian yang membahas tabu dan pamali dalam kehidupan masyarakat suku Sunda. Adapun teknik wawancara dilakukan untuk memvalidasi pamali seputar makanan yang masih dipercaya dan digunakan oleh masyarakat Kabupaten Sumedang. Informan atau narasumber yang diwawancarai adalah orang yang dituakan di Desa Kebonjati, Kecamatan Sumedang Utara, serta masyarakat Kabupaten Sumedang sebagai sampel penelitian yang dipilih secara acak. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur (Sugiyono, 2017: 115-116). Melalui teknik wawancara ini, peneliti tetap menggunakan pedoman pertanyaan yang telah dipersiapkan sebagai instrumen penelitian. Namun, tidak

menutup kemungkinan jika pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagian berubah untuk menyesuaikan dengan jawaban dari partisipan penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik analisis data lapangan yaitu analisis data tema budaya (Sugiyono, 2017: 158) dengan pendekatan etnolinguistik. Teknik ini digunakan untuk menganalisis dan mendeksripsikan makna serta fungsi pamali seputar makanan sebagai salah satu aturan kehidupan yang tidak tertulis bagi masyarakat Kabupaten Sumedang. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan teori penyajian data folklore oleh Danandjaja (2002: 203), yaitu data dicatat dan dideskripsikan menggunakan bahasa aslinya, kemudian diberi terjemahan dalam bahasa Indonesia. Pemilihan cara penyajian data ini disebabkan karena data penelitian ini merupakan folklor lisan karangan terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat 18 data pamali seputar makanan yang masih digunakan di Kabupaten Sumedang, meliputi tiga (3) data pamali untuk anak-anak, lima (5) data pamali untuk perempuan, dan sepuluh (10) data pamali untuk kalangan umum. Berikut ini pemaparan mengenai makna dan fungsi pamali seputar makanan bagi masyarakat Kabupaten Sumedang.

Pamali untuk Anak-Anak

Secara alamiah, anak-anak memiliki sifat yang polos dan cenderung menjadi peniru orang-orang di sekitarnya. Hal ini disebabkan anak belum memahami mana yang baik dan benar untuk hidupnya. Maka dari itu, dibutuhkan peran orang tua, keluarga, dan lingkungan yang baik agar perkembangan kepribadian anak menjadi baik pula. Salah satu kiat untuk membentuk kepribadian anak adalah dengan menggunakan pamali untuk mengatur dan mengontrol segala tindakan anak agar ia menjadi pribadi yang baik, bijak, santun, serta mematuhi dan melaksanakan segala norma yang berlaku di lingkungan

hidupnya. Berikut ini pamali-pamali seputar makanan di Kabupaten Sumedang yang hanya berlaku untuk anak-anak.

Data 1: “*Ulah méré ketan ka budak, matak cadél!*”

‘Jangan memberi ketan kepada anak, nanti jadi cadel!’

Salah satu panganan khas di Kabupaten Sumedang adalah *ulén* yang terbuat dari beras ketan yang dikukus, ditumbuk, untuk kemudian digoreng atau dibakar. Saat proses penumbukan beras ketan yang telah dikukus, orang dewasa biasa memakan ketan tersebut untuk pengetesan rasa. Namun, anak-anak terkadang juga ikut memakan ketan yang masih panas tersebut. Pamali “*ulah mere ketan ka budak, matak cadel*” hanya diucapkan ketika anak-anak ingin memakan ketan yang masih panas. Jika ketan sudah dingin, maka anak-anak boleh ikut menikmati ketan tersebut. Dalam masyarakat Sunda khususnya daerah Sumedang, terdapat istilah “*budak mah can boga lilingeran*”. *Lilingeran* diartikan sebagai ‘pikiran yang baik untuk menghasilkan tindakan yang baik pula’. Jika dikaitkan dengan pamali pada data (1), anak-anak cenderung akan memakan ketan panas dengan terburu-buru, dikhawatirkan mulut dan lidahnya akan terbakar karena kunyahan mereka belum sempurna orang dewasa. Lidah yang terbakar akan menyulitkan seseorang untuk berbicara. Maka dari itu, bentuk ancaman dalam pamali ini adalah *matak cadel* karena adanya rasa terbakar di mulut yang mengakibatkan lidah tidak berfungsi dengan baik saat berbicara.

Data 2: “*Ulah dahar cékér hayam, matak goréng aksara!*”

‘Jangan makan ceker ayam, nanti jelek tulisannya!’

Pamali ini juga ditenggarai berkaitan dengan situasi keluarga zaman dahulu yang memiliki jumlah anak yang banyak. Daging ayam termasuk ke dalam makanan yang mewah karena berasal dari ayam yang dipelihara sendiri di rumah. Jika jumlah ceker ayam hanya ada dua, maka ceker ayam ini akan dimakan oleh orang tua

supaya anak-anak mereka tidak bertengkar memperebutkan makanan ini. Selain itu, ceker ayam juga digunakan untuk mencari makan dengan cara *ngoréh taneuh* atau mencakar-cakar tanah. Cakaran ayam ini menghasilkan goresan abstrak pada tanah. Hal ini kemudian dianalogikan pada hasil tulisan seseorang pada kertas. Ancaman *matak goréng aksara* atau ‘nanti jelek tulisannya’ muncul karena anak yang jelek tulisannya cenderung menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Tentu saja, anak akan menghindari ceker ayam karena alasan ini. Sebab, anak belum paham bahwa setiap orang mungkin saja memiliki ciri khas tulisannya masing-masing.

Data 3: “*Ulah dahar jantung, matak belet!*”

‘Jangan makan jantung, nanti jadi bodoh!’

Jantung dalam pamali ini adalah jantung ayam. Sebagaimana jeroan ayam yang lainnya, cenderung tidak boleh dimakan oleh anak-anak. Hal ini disebabkan karena orang tua menganggap bagian ayam ini kurang bergizi. Kekurangan gizi akan mengakibatkan lemah dan lambatnya proses berpikir seseorang. Maka dari itu, ancaman *matak belet* ‘nanti jadi bodoh’ muncul dalam pamali ini. Namun hampir sama seperti alasan pamali pada data (2), jantung ayam yang hanya berjumlah satu biasanya akan dimakan oleh orang tua untuk menghindari pertengkaran anak-anaknya karena memperebutkan jantung ayam.

Pamali untuk Perempuan

Pamali untuk perempuan secara umum digunakan sebagai kontrol terhadap perilaku perempuan. Dalam masyarakat Sunda dan masyarakat pada umumnya, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang lembut, gemulai, indah tutur kata dan perilakunya, beradab, dan memiliki sopan santun yang kuat. Alasan-alasan inilah yang melatarbelakangi munculnya pamali untuk perempuan. Dengan hadirnya pamali ini, diharapkan perempuan di daerah Sumedang memiliki sopan santun dan memahami tata

krama dengan baik, terutama adab ketika makan. Hal ini pada akhirnya juga berhubungan dengan status dan kelas sosial, karena perempuan yang memiliki tata krama yang baik dianggap telah mendapat pengasuhan yang tepat dan pendidikan yang baik pula. Berikut ini deskripsi data pamali seputar makanan di daerah Kabupaten Sumedang yang hanya berlaku untuk perempuan.

Data 4: “*Ulah sok pipindahan ari keur dahar, matak gunta-ganti salaki!*”

‘Jangan berpindah-pindah jika sedang makan, nanti berganti-ganti suami!’

Salah satu etika ketika makan adalah tidak berpindah-pindah posisi duduk saat makan. Selain etika, hal ini juga berkaitan dengan sopan santun, apalagi jika sedang makan bersama orang lain. Ancaman *matak gunta-ganti salaki* ‘berganti-ganti suami’ dianalogikan seperti berganti tempat duduk. *Suami* dan *tempat duduk* sekilas memiliki makna yang berkaitan satu sama lain. Perempuan memiliki suami, tempat ia *duduk* yang diartikan sebagai tempat bersandar. Selain itu, sampai saat ini berganti-ganti pasangan masih memiliki kesan yang negatif. Maka dari itu, pamali ini hadir untuk mengontrol salah satu etika dasar bagi masyarakat umum dan perempuan pada khususnya, yaitu etika makan.

Data 5: “*Ulah dahar make piring ngarangkep, matak dicandung!*”

‘Jangan makan pakai piring yang merangkap, nanti bisa dimadu (poligami)!’

Sejak zaman dahulu, poligami dianggap sebagai hal yang negatif dan menakutkan bagi pihak perempuan. Piring yang bertumpuk mengisyaratkan bahwa perempuan tersebut kurang teliti, sehingga piringnya sekaligus terambil dua. Ancaman dalam pamali ini adalah mengenai poligami. Jika perempuan kurang teliti mengurus suaminya, maka suaminya

tersebut kemungkinan besar akan mencari perempuan baru yang lebih teliti dan terampil mengurus suami. Selain itu, piring bertumpuk dikhawatirkan secara tidak sengaja mengambil jatah piring yang seharusnya digunakan oleh orang lain. Ketelitian berhubungan dengan kebijakan dan kecermatan mengenai pengambilan keputusan dalam hal apa pun. Melalui pamali ini, perempuan diharapkan memiliki tingkat ketelitian yang tinggi dan mumpuni.

Data 6: “*Ulah dahar bonténg, matak ateu! palawangan!*”

‘Jangan makan mentimun, nanti bisa gatal area kewanitaannya!’

Mentimun ketika baru dipetik akan mengeluarkan getah berwarna bening yang jika mengenai kulit akan menimbulkan rasa gatal dan sedikit panas. Getah ini dikhawatirkan juga akan membuat gatal area kemaluan perempuan. Akibatnya, muncul pamali mengenai makan mentimun ini. Pamali ini mengindikasikan agar perempuan bisa terampil memilih makanan yang baik untuk dirinya dan keluarganya kelak.

Data 7: “*Ulah ngadahar buah urut kalong, matak borok susu!*”

‘Jangan makan buah-buahan bekas kelelawar, nanti bisa borok/kudisan payudaranya!’

Hampir sama dengan data (6), pamali ini juga berkaitan dengan keterampilan perempuan dalam memilih dan memilah makanan yang terbaik untuk dirinya. Buah-buahan sisa kelelawar selain terlihat menjijikan juga berkemungkinan membawa penyakit. Penyakit yang dibawa oleh kelelawar ini dianggap bisa menulari manusia. Ancaman *borok susu* merupakan peringatan yang cukup keras. Hal ini disebabkan payudara dianggap sebagai aset utama perempuan harus senantiasa dijaga kesehatan dan keindahannya.

Data 8: “*Ulah ngadahar danas mun keur kakandung mah, matak borok sirah budak!*”

‘Jangan makan nanas kalau sedang hamil, nanti borok/kudisan kepala bayinya!’

Seperti data (6) dan (7), perempuan, terutama yang sedang mengandung, diwajibkan untuk menjaga kesehatannya melalui pemilihan makanan yang baik. Buah nanas yang cenderung asam dikhawatirkan akan membuat kulit bayi dalam kandungannya terluka. Sebenarnya, nanas dikenal sebagai salah satu makanan yang membahayakan janin karena berpotensi membuat keguguran pada usia kehamilan yang masih muda. Namun, ibu hamil justru *ngidam* sesuatu yang asam dan pedas. Untuk mencegah hal buruk terjadi, pamali ini muncul dan masih digunakan hingga saat ini. Pamali ini berlaku selama perempuan mengandung sampai melahirkan bayinya.

Pamali untuk Umum

Pamali untuk umum artinya berlaku untuk semua kalangan, baik pria dan wanita, anak-anak dan dewasa, maupun usia muda atau tua. Namun, sering kali pamali hanya dikenakan kepada kalangan muda dan anak-anak. Dalam hal ini, orang tua atau orang yang lebih tua dalam suatu situasi, berposisi dan berfungsi sebagai pemberi peringatan serta pengontrol segala tindakan orang-orang yang dianggap lebih muda usianya.

Data 10: “*Ulah ngawur-ngawur uyah, matak nyeri tuur!*”

‘Jangan menghambur-hamburkan garam, nanti sakit lutut!’

Pamali ini berkaitan dengan etika seseorang agar tidak menghambur-hamburkan sesuatu. Garam sebagai salah satu bumbu pokok bisa dipastikan ada di dapur setiap rumah. Jika garam dihambur-hamburkan untuk hal yang tidak perlu, dikhawatirkan keluarga tersebut tidak bisa

menghidangkan makanan karena tidak ada garam untuk memasak.

Data 11: “*Ulah meuleum suluh ti puhuna, matak malarat pakokolot!*”

‘Jangan membakar kayu bakar dari pangkalnya, nanti melarat/sengsara di masa tua!’

Kayu bakar digunakan sebagai alat memasak. Dahulu, memasak hanya bisa digunakan di *hawu* atau tungku yang terbuat dari susunan bata yang diisi oleh beberapa kayu bakar. Jika tidak ada kayu bakar, maka keluarga tersebut dipastikan tidak akan bisa makan. Berdasarkan hal ini, kayu bakar memiliki konsep yang sama dengan rezeki. Jika tidak ada rezeki (dalam bentuk apa pun), maka keluarga tidak akan bisa makan. Falsafah hidup yang terdapat dalam pamali ini, bahwa jika mempunyai rezeki (dalam bentuk uang), hendaknya menggunakannya dengan sebaik mungkin, sedikit demi sedikit. Jika rezeki yang ada itu dihabiskan atau *dibakar* dalam jumlah yang besar, dikhawatirkan rezeki tersebut akan habis dengan cepat. Hal ini mengakibatkan hidup menjadi sengsara.

Data 12: “*Ulah dahar bari sidéngdang, matak nyorang wiwirang!*”

‘Jangan makan sambil berselonjor, nanti akan mengalami sesuatu yang memalukan!’

Pamali ini berkaitan dengan etika ketika makan. Seseorang dianjurkan agar makan dalam posisi yang “rapi”. Selain itu, jika duduk berselonjor, dikhawatirkan akan mencelakakan orang lain, misalnya seseorang yang sedang berjalan, kakinya tersandung kaki yang sedang berselonjor tadi. Jika hal ini sampai terjadi, maka akan menjadi hal yang memalukan dan mencelakakan bagi kedua belah pihak.

Data 13: “*Ulah nyician cangkir pinuh teuing, matak rejekina disipat batur!*”

‘Jangan mengisi cangkir (air) terlalu penuh, nanti rezekinya diambil orang lain!’

Pamali ini berkaitan dengan ketelitian dalam melakukan sesuatu. Menuangkan air ke gelas atau cangkir merupakan hal yang mudah. Namun jika tidak teliti, air akan meluap. Situasi ini juga dianalogikan dengan rezeki yang didapat seseorang. Jika mendapatkan rezeki, hendaknya memanfaatkannya dengan teliti dan bijak. Jangan sampai berfoya-foya karena rezeki tersebut akan diambil oleh orang lain, misalnya berhambur-hambur dalam membeli pakaian, maka rezeki orang tersebut akan diambil oleh penjual pakaian.

Data 14: “*Ulah dahar endog burung, matak burung kalakuan!*”

‘Jangan makan telur busuk, nanti buruk kelakuannya!’

Pamali ini berkaitan dengan ketelitian dan keterampilan memilih makanan yang baik untuk tubuh. Telur yang sudah busuk akan membawa penyakit yang merugikan. Ancaman *buruk kelakuannya* berkaitan dengan telur busuk tadi. Telur yang busuk tidak menghasilkan gizi untuk tubuh. Seseorang yang kekurangan gizi akan kesulitan berpikir, misalnya untuk menentukan tindakan yang baik dan buruk baginya dan orang lain. Pada akhirnya, ketidakjernihan pikiran itu berakibat pada perilaku seseorang yang menjadi tidak baik.

Data 15: “*Ulah dahar bari lilir liwat, matak begang!*”

‘Jangan makan sambil berjalan-jalan, nanti jadi kurus!’

Jika makan sambil berjalan-jalan, makanan yang telah ditelan tidak akan dicerna dengan baik. Namun berbeda halnya jika makan perlahan, maka nutrisi yang ada pada makanan akan dapat tercerna dengan baik oleh tubuh. Makanan yang tidak tercerna dengan baik, tidak akan

membawa manfaat untuk tubuh. Tubuh yang kekurangan gizi umumnya ditandai oleh berat badan yang kurang dan postur badan yang cenderung kurus. Maka dari itu, fungsi pamali ini sama seperti pamali pada data (12), yaitu untuk mengontrol adab ketika makan.

Data 16: “*Ulah dahar seupan bari, matak limpeuran!*”

‘Jangan makan makanan basi, nanti jadi pelupa!’

Pamali ini memiliki tujuan yang sama seperti pamali pada data (14). Seseorang dianjurkan agar memakan makanan yang segar karena gizinya masih tersimpan dengan baik. Makanan basi selain tidak mengandung gizi, juga malah membawa racun yang akan merugikan tubuh jika tertelan. Kekurangan gizi akan menghambat proses berpikir karena otak kekurangan pasokan gizi. Hal ini mengakibatkan pendeknya ingatan seseorang atau yang sudah lazim dikenal sebagai orang yang pelupa.

Data 17: “*Ulah nguliat mentas dahar, matak kandulan (pangedulan)!*”

‘Jangan menggeliat selepas makan, nanti jadi pemalas!’

Menggeliatkan badan merupakan gambaran dari orang yang malas karena geliat badan umumnya hanya dilakukan ketika bangun tidur. Orang yang banyak menggeliat diasumsikan banyak tidur, artinya pemalas karena tidak mengerjakan hal lain selain tidur. Pamali ini berkaitan dengan etika ketika makan. Menggeliatkan badan menyiratkan kemalasan. Artinya, jangan melakukan pekerjaan lain, makan pun sebagai hal yang mudah malah dilakukan dengan malas-malasan.

Data 18: “*Ulah ngadahar nu haseum-haseum nalika panonpoe geus surup, matak gering di panyabaan!*”

‘Jangan makan sesuatu yang asam ketika matahari sudah

tenggelam, nanti bisa sakit di perantauan!’

Mayoritas masyarakat Sumedang menganut agama Islam. Pamali ini muncul karena pada waktu magrib, orang hendaknya mengambil wudu untuk kemudian sembahyang. Jika memakan makanan yang asam, dikhawatirkan bisa menimbulkan sakit perut. Pada akhirnya, seseorang akan sibuk buang air besar ketika waktu magrib, bukan salat. Selain itu, ancaman dalam pamali ini berkaitan dengan kebiasaan. Jika seseorang terbiasa makan makanan asam, ditakutkan ketika dia sendirian dan sakit di perantauan, tidak akan ada orang lain yang merawatnya.

SIMPULAN

Pamali yang berkaitan dengan makanan di Kabupaten Sumedang Jawa Barat terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) pamali untuk anak-anak; (2) pamali untuk perempuan; dan (3) pamali untuk umum. Pamali digunakan sebagai kontrol sosial agar seseorang tidak melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat, terutama norma mengenai sopan santun. Pamali seputar makanan bertujuan agar (1) seseorang lebih teliti dalam melakukan sesuatu; (2) berpikir dengan baik untuk menentukan suatu tindakan; (3) menjaga sopan santun dan adab bermasyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat untuk semua kalangan, khususnya kalangan akademik.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

Apiyanti, S., Kosasih, D., & Isnendes, R. (2015). Pamali dina Kakandungan anu Aya di Desa Jayagiri, Kecamatan

- Lembang, Kabupaten Bandung Barat
Pikeun Bahan Pangajaran Maca
Artikel Budaya di SMA Kelas XII.
Dangiang Sunda, 3(3), 1–9.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama.
- Juju, A., Listiani, W., & Sumiasih, I. (2013). Pamali dalam Kebudayaan Masyarakat Adat Sunda. *Visual Art & Design Journal*, 1(2), 10–17.
- Kurniasih, E. (2012). Ragam bahasa dalam upacara pra-nikah adat Sunda “Ngeuyeuk Seureuh.” *International Seminar "Language Maintenance Shift II*, 411–415.
- Maspuroh, U., & Nurhasanah, E. (2020). Kajian Struktur dan Feminisme Tokoh Perempuan pada Novel *Amba Karya* Laksmi Pamuntjak. *Diglosia*, 4(1), 1–13.
- Setiani, P. E., Sudaryat, Y., & Kuswari, U. (2018). Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. *Lokabasa*, 9(1), 63–72.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukri, M. (2018). Leksikon dalam Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Utara: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Mabasindo*, 2(2), 87–106.
- Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Lokabasa*, 6(1), 71–78. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3149>